



Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah

Aisyah Nur Cahyani Universitas Negeri Malang
Moch. Yunus Universitas Negeri Malang
Desi Ariwinanti Universitas Negeri Malang
aisyahcahyani@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, sebesar 3,6% laki-laki dan 0,9% perempuan berusia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan sebesar 14% laki-laki dan 2,6% perempuan telah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 20-24 tahun. Hasil penelitian terhadap remaja usia 17-19 tahun yang melakukan hubungan seksual pranikah di enam kota di Jawa Timur, Kota Malang menempati urutan kedua. Sehingga, untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada siswa SMA Negeri 6 Kota Malang, maka peneliti memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi terkait dengan hubungan seksual pranikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 6 Kota Malang. Rancangan penelitian adalah pre-eksperimental dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 93 orang siswa dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel pengetahuan dianalisis dengan uji paired sample t-test dan variabel sikap dianalisis dengan uji wilcoxon. Berdasarkan hasil uji statistik Paired Sample t-Test pada data pretest dan posttest variabel pengetahuan menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p=0,05$) dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p=0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 6 Kota Malang.

Kata Kunci:

penyuluhan kesehatan reproduksi, hubungan seksual pranikah, pengetahuan dan sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Masa saatnya remaja mencari identitas diri. Mereka juga harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan sehingga cenderung menjurus ke arah pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas. Remaja akan mengalami perubahan fisik yang cepat ketika remaja memasuki masa puber, salah satu dari perubahan fisik tersebut adalah kemampuan untuk melakukan proses reproduksi (Ernawati, 2018:60).

Hubungan seksual pranikah pada remaja merupakan masalah yang berkaitan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual apabila memulai hubungan seksual pada usia yang lebih dini. Hubungan seksual pranikah menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15–19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja sering kali berakhir aborsi. Hampir 60% wanita di negara berkembang yang berusia di bawah 20 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan (Triningsih, et. al., 2015:161).

Remaja dianggap masih anak-anak, sementara ego mereka ingin diakui sebagai orang dewasa. Akibatnya, mereka mencoba hal baru yang dianggap dapat menunjukkan kedewasaan mereka. Banyak remaja berjalan menuju proses dewasa tanpa arahan yang benar sehingga hal yang mereka coba adalah contoh peristiwa yang salah seperti penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dan hubungan seksual pranikah.

Remaja perempuan berusia 15-24 tahun melakukan hubungan seksual karena terjadi begitu saja sebesar 38,4% dan sebesar 21,2% dipaksa oleh pasangannya, sedangkan alasan remaja laki-laki melakukan hubungan seksual pranikah karena ingin tahu sebesar 51,3% dan sebesar 25,8% terjadi begitu saja. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). Remaja usia 15-17 tahun dan dewasa muda 18-24 tahun di Amerika Serikat merupakan kelompok usia penderita IMS yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain (IDAI, 2013 dalam Setyaningrum, 2014:1). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2017, sebesar 3,6% laki-laki dan 0,9% perempuan berusia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan sebesar 14% laki-laki dan 2,6% perempuan telah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 20-24 tahun (SDKI KRR, 2017:21).

Pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Berdasarkan data Balitbangkes Kemenkes RI, (2015:7), penelitian yang dilakukan oleh Suwandono, dkk., di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali, menunjukkan bahwa 65% orang tua remaja, 83.3% guru sekolah, dan 77.3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang, dalam hal perkembangan reproduksi remaja, perubahan psikologis dan emosional remaja, penyakit menular seksual, dan abortus. Pada masa remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan pengetahuan tentang seksual pranikah. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada dasarnya karena kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja, sehingga remaja kurang mengetahui tentang risiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya (Sare, 2013:5).

Perkembangan seksualitas yang dialami membuat remaja mulai berpikir menyukai lawan jenisnya. Hal ini akan menjadi masalah bagi remaja bila faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) kurang mau memahami dan mengerti keadaan seksual yang dihadapi remaja. Akibatnya remaja akan bersikap tertutup terhadap masalah seksual dan kemungkinan akan melakukan tindakan penyimpangan seksual, salah satunya adalah hubungan seksual pranikah (Jannah, 2017:4).

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan emosi dari dalam individu. Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dibutuhkan sikap yang bijaksana dari orang tua, pendidik, masyarakat, dan remaja itu sendiri agar mereka dapat melewati masa transisi dengan arahan yang benar sehingga tidak melakukan hal mengarah ke perbuatan negatif (Jannah, 2017:5).

Selain itu, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Informasi yang tidak benar dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang menjadi salah. Hal ini dapat mengakibatkan remaja menuju jalan yang salah dan melakukan perbuatan yang menyimpang salah satunya melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual remaja di berbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan remaja tersebut memberi dampak seperti kehamilan, pernikahan usia muda, dan tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk terhadap kesehatan reproduksi remaja (Nasution, 2012:76). Informasi tersebut dapat disampaikan melalui penyuluhan sehingga

pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dapat meningkat. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan dengan menanamkan keyakinan pada masyarakat agar tidak hanya tahu dan mengerti tetapi juga sadar, mau, dan bisa melakukan anjuran yang terkait dengan kesehatan (Dewi, 2012). Menyampaikan pendidikan kesehatan untuk remaja disertai dengan media tertentu akan memaksimalkan remaja dalam menyerap informasi (Kartikasari, Ariwinanti, & Hapsari, 2019:3).

Kesehatan pada usia sekolah merupakan bagian dari target pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan kesehatan reproduksi dalam upaya menurunkan kematian bayi dan kematian ibu. Usia sekolah SMP dan SMA merupakan masa penting untuk kesehatan reproduksi karena pada masa itu merupakan periode pembentukan perilaku remaja mulai mencoba sesuatu yang baru ataupun menantang, termasuk dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan (Balitbangkes Kemenkes RI, 2015:4).

Menurut laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) (2017), Kecamatan Kedungkandang merupakan kecamatan paling tinggi yang melakukan pernikahan dini daripada kecamatan lain di Kota Malang. Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja sudah diselenggarakan di berbagai wilayah Kota Malang. PIK Remaja di Kota Malang mengalami kendala yaitu masih banyak PIK yang tidak berjalan. Masih terdapat PIK yang terdaftar namanya saja, namun kegiatan PIK tersebut tidak berjalan. PIK Remaja di SMA Negeri 6 Malang termasuk dalam PIK yang hanya terdaftar namanya pada tahun 2015, namun kegiatan PIK tidak ada atau tidak berjalan.

Peneliti memutuskan SMA Negeri 6 Kota Malang sebagai objek penelitian karena belum pernah ada pendidikan atau penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Meskipun lokasi SMA Negeri 6 Kota Malang berdekatan dengan dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), namun belum pernah dilakukan penyuluhan khusus terkait kesehatan reproduksi. Program PIK remaja yang diselenggarakan di SMA Negeri 6 Kota Malang juga tidak berjalan. Selain itu, didapatkan hasil bahwa di SMA Negeri 6 Kota Malang pada satu tahun terakhir ini terdapat tujuh siswi yang hamil di luar nikah.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri 6 Kota Malang".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra eksperimental (pre-eksperimental) dengan menggunakan rancangan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 6 Kota Malang yang tidak mengikuti lintas minat pelajaran biologi. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan mengambil seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 6 Kota Malang yang tidak mengikuti lintas minat pelajaran biologi sejumlah 93 siswa yang dikelompokkan sesuai kriteria inklusi, eksklusi dan mengikuti seluruh proses penelitian beserta mengisi informed consent.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan dan sikap adalah kuesioner. Kuesioner yang berkaitan dengan pengetahuan menggunakan pertanyaan tertutup berupa jawaban "benar" dan "salah". Sementara untuk kuesioner sikap menggunakan skala Likert berupa (SS, S, R, TS, dan STS).

Sebelumnya, dilakukan uji validitas instrumen melalui expert judgement kemudian dianalisis dengan interpretasi Aiken's. Kemudian instrumen diujicobakan kepada 31 responden untuk mengetahui validitas instrumen menggunakan korelasi pearson "product moment" dan reliabilitas instrumen menggunakan "Split-Half" untuk variabel pengetahuan dan "Alpha Cronbach" untuk variabel sikap dengan hasil r hitung > rtabel agar dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel. Pada tahap analisis data dilakukan uji prasyarat atau uji normalitas terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan uji t-berpasangan atau paired t-test jika distribusi data normal dan menggunakan uji wilcoxon dengan taraf signifikansi 0,05 atau ($p < 0,05$) jika distribusi data tidak normal.

HASIL

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Malang yang tidak mengikuti lintas minat pelajaran biologi karena tidak mempunyai sama sekali dasar terkait kesehatan reproduksi. Berikut jumlah siswa kelas XI SMAN 6 Kota Malang.

Tabel 1. Jumlah Siswa-siswi Kelas XI SMAN 6 Kota Malang

| No. | Kelas | Total | Siswa-Siswi |
|-----|--------|---------|-----------------|
| 1. | IPA | 4 kelas | 136 siswa-siswi |
| 2. | IPS | 5 kelas | 150 siswa-siswi |
| 3. | BAHASA | 1 kelas | 23 siswa-siswi |

Untuk sampel penelitian, yang diambil oleh peneliti adalah siswa kelas XI IPS 1,2 dan 3 SMA Negeri 6 Kota Malang karena berdasarkan saran dari guru BK, pamong penelitian, dan daftar absen yang diperoleh kelas XI IPS 1,2, dan 3 tersebut yang memenuhi kriteria dalam sampel peneliti.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Pengetahuan

| Kuesioner Pengetahuan | Nilai <i>Maximum</i> | Nilai <i>Minimum</i> | Mean |
|-----------------------|----------------------|----------------------|-------|
| <i>Pretest</i> | 95,65 | 21,74 | 63,89 |
| <i>Posttest</i> | 95,65 | 69,57 | 84,43 |

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa didapatkan hasil *pretest* pengetahuan, nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh responden adalah sebesar 95,65 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 21,74. Kemudian hasil *posttest* pengetahuan, nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh responden adalah sebesar 95,65 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 69,57. Maka dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata responden sebesar 32,1% setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 3. Hasil *Pretest* Variabel Pengetahuan

| Tingkat Pengetahuan | N | Persentase |
|---------------------|----|------------|
| Baik (76-100) | 14 | 20,2% |
| Cukup (56-75) | 38 | 55% |
| Kurang (<56) | 17 | 24,6% |
| Total | 69 | 100% |

Berdasarkan tabel 3, diperoleh bahwa terdapat 17 responden atau sebesar 24,6% responden mendapat nilai pengetahuan dengan kategori kurang, 14 responden atau sebesar 20,2% mendapat nilai terendah dengan kategori baik. Jumlah responden terbanyak sebanyak 38 responden atau sebesar 55% mendapatkan nilai dengan kategori cukup.

Tabel 4. Hasil *Posttest* Variabel Pengetahuan

| Tingkat Pengetahuan | N | Persentase |
|---------------------|----|------------|
| Baik (76-100) | 55 | 79,7% |
| Cukup (56-75) | 14 | 20,2% |
| Kurang (<56) | 0 | 0% |
| Total | 69 | 100% |

Berdasarkan tabel 4, diperoleh bahwa terdapat 55 responden atau sebesar 79,7% responden mendapatkan nilai dengan kategori baik, sebanyak 14 responden atau sebesar 20,2% responden mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada responden atau sebesar 0% responden mendapat nilai pengetahuan dengan kategori kurang.

Tabel 5. Deskripsi Data Variabel Sikap

| Kuesioner Sikap | Nilai <i>Maximum</i> | Nilai <i>Minimum</i> | Mean |
|-----------------|----------------------|----------------------|-------|
| <i>Pretest</i> | 86,25 | 35,00 | 65,61 |
| <i>Posttest</i> | 92,50 | 56,25 | 81,15 |

Dari tabel 5, menunjukkan bahwa didapatkan hasil *pretest* sikap, nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh responden adalah sebesar 86,25 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 35. Kemudian hasil *posttest* sikap, nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh responden adalah sebesar 92,50 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 56,25. Maka dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata responden sebesar 23,6% setelah diberikan penyuluhan.

Tabel 6. Hasil *Pretest* Variabel Sikap

| Tingkat Pengetahuan | N | Persentase |
|---------------------|----|------------|
| Baik (76-100) | 8 | 11,5% |
| Cukup (56-75) | 46 | 66,6% |
| Kurang (<56) | 15 | 21,7% |
| Total | 69 | 100% |

Berdasarkan tabel 6, dijelaskan bahwa terdapat 8 responden atau sebesar 11,5% responden yang mendapatkan nilai sikap dengan kategori baik dan sebanyak 15 responden atau sebesar 21,7% responden mendapat nilai terendah dengan kategori kurang. Jumlah responden terbanyak yaitu 46 responden atau sebesar 66,6% responden mendapatkan nilai dengan kategori cukup.

Tabel 7. Hasil *Posttest* Variabel Sikap

| Tingkat Pengetahuan | N | Persentase |
|---------------------|----|------------|
| Baik (76-100) | 57 | 82,6% |
| Cukup (56-75) | 12 | 17,3% |
| Kurang (<56) | 0 | 0% |
| Total | 69 | 100% |

Berdasarkan tabel 7, dijelaskan bahwa terdapat 57 responden atau sebesar 82,6% responden mendapatkan nilai dengan kategori baik, sebanyak 12 responden atau sebesar 17,3% responden mendapat nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada responden atau sebesar 0% responden mendapat nilai sikap dengan kategori kurang.

Tabel 8. Uji Normalitas Variabel Pengetahuan

| Kolmogorov-Smirnov ^a | | | |
|---------------------------------|-----------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. |
| <i>Pretest</i> | ,130 | 69 | ,194 |
| <i>Posttest</i> | ,163 | 69 | ,052 |

Berdasarkan tabel 8, pada *pretest* diperoleh nilai 0,194 dan pada *posttest* diperoleh nilai 0,052. Pada uji normalitas, data dikatakan berdistribusi normal apabila *p-value* lebih besar dari $\alpha=0,05$. Apabila data nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada tabel dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 9. Uji Normalitas Variabel Sikap

| Kolmogorov-Smirnov ^a | | | |
|---------------------------------|-----------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. |
| <i>Pretest</i> | ,123 | 69 | ,248 |

| | | | |
|-----------------|------|----|------|
| Posttest | ,185 | 69 | ,018 |
|-----------------|------|----|------|

Berdasarkan tabel 9, pada *pretest* diperoleh nilai 0,248 dan pada *posttest* diperoleh nilai 0,018. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *p-value* lebih besar dari $\alpha=0,05$. Apabila data nilai *pretest* 0,248 pada tabel dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, maka data berdistribusi normal. Sedangkan data nilai *posttest* 0,018 dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, maka data berdistribusi tidak normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Tabel 10. Hasil *Paired t Test* Variabel Pengetahuan

| Paired Samples Test | | | |
|----------------------------|-------------|----------|------------------------|
| | Mean | t | Sig. (2-tailed) |
| <i>Pretest-Posttest</i> | -20,5417 | -10,789 | ,000 |

Pada tabel 10, diketahui bahwa hasil rata-rata nilai (*mean*) antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean hasil *pretest* dan hasil *posttest* sebesar 20,54. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Apabila dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga hipotesis alternatif (H_a) "Ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri 6 Kota Malang" diterima.

Tabel 11. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* Variabel Sikap

| | Posttest-Pretest |
|------------------------------|-------------------------|
| Z | -6,959 ^a |
| Asymp. Sig (2-tailed) | ,000 |

Pada tabel 11, menunjukkan nilai Z yaitu sebesar -6,959 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000. Apabila dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean antara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga (H_a) "Ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri 6 Kota Malang" diterima.

DISKUSI

Deskripsi Variabel Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan responden pada saat *pretest* sebesar 63,89 dan sebesar 84,43 saat *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata responden sebesar 32,1% setelah diberikan penyuluhan. Pada hasil *pretest* pada kuesioner pengetahuan tentang hubungan seksual pranikah yang telah dilakukan didapatkan hasil sebanyak 14 responden atau sebesar 20,2% responden memiliki pengetahuan yang baik, pengetahuan cukup sebanyak 38 responden atau sebesar 55% responden berpengetahuan cukup, dan sebesar 24,6% atau sebanyak 17 responden memiliki pengetahuan yang kurang. Dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden saat dilakukan *pretest* mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup.

Hasil dari *posttest* pada kuesioner pengetahuan tentang hubungan seksual pranikah yang telah dilakukan diperoleh hasil yaitu sebesar 79,7% atau sebanyak 55 responden memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 14 responden atau sebesar 20,2% responden memiliki pengetahuan yang cukup. Dapat dilihat pada hasil *posttest* yaitu setelah dilakukannya penyuluhan bahwa sebesar 0% atau tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dan tingkat pengetahuan responden mayoritas memiliki pengetahuan yang baik.

Kemudian nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel pengetahuan nilai *pretest* yang didapat menunjukkan rata-rata skor nilai responden sebesar 63,89. Untuk nilai terendah (*minimum*) yang didapat dari rata-rata

skor nilai *pretest* adalah sebesar 21,74 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 95,65. Sedangkan berdasarkan hasil nilai *posttest* diperoleh rata-rata skor nilai responden sebesar 84,43. Untuk nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh dari rata-rata skor nilai *posttest* adalah sebesar 69,57 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 95,65.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Udu & Wiradirani (2014:74), yang mengatakan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja meningkatkan pengetahuan siswa maupun siswi serta kelompok IPA maupun IPS serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa dan siswi serta antara kelompok IPA dan IPS. Hasil penelitian yang serupa didukung penelitian dari Asiah (2016:101), penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, dalam hal ini remaja atau mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Deskripsi Variabel Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sikap responden pada saat *pretest* sebesar 65,61 dan sebesar 81,43 saat *posttest*. Dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata responden sebesar 23,6% setelah diberikan penyuluhan. Nilai *pretest* pada kuesioner sikap tentang hubungan seksual pranikah yang telah dilakukan didapatkan hasil sebanyak 8 responden atau sebesar 11,5% responden memiliki sikap yang baik, tingkatan sikap yang cukup sebanyak 46 responden atau sebesar 66,6% responden memiliki sikap yang cukup, dan sebesar 21,7% atau sebanyak 15 responden memiliki sikap yang kurang. Dapat dilihat bahwa tingkat sikap responden saat dilakukan *pretest* mayoritas responden memiliki sikap yang cukup.

Berdasarkan hasil *posttest* pada kuesioner sikap tentang hubungan seksual pranikah yang telah dilakukan diperoleh hasil yaitu sebesar 82,6% atau sebanyak 57 responden memiliki sikap yang baik dan sebanyak 12 responden atau sebesar 17,3% responden memiliki sikap yang cukup. Dapat dilihat pada hasil *posttest* yaitu setelah dilakukannya penyuluhan bahwa sebesar 0% atau tidak ada responden yang memiliki sikap yang kurang dan tingkat sikap responden mayoritas memiliki sikap yang baik. Dari perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan ada peningkatan ditunjukkan dengan meningkatnya sikap yang baik pada responden.

Kemudian nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel sikap tentang hubungan seksual pranikah nilai *pretest* yang didapat menunjukkan rata-rata skor nilai responden sebesar 63,89, untuk nilai terendah (*minimum*) yang didapat dari rata-rata skor nilai *pretest* adalah sebesar 35 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 86,25. Sedangkan berdasarkan hasil nilai *posttest* diperoleh rata-rata skor nilai responden sebesar 81,15. Untuk nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh dari rata-rata skor nilai *posttest* adalah sebesar 56,25 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 92,50.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap tentang hubungan seksual pranikah yang lebih baik setelah dilakukan penyuluhan. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Sudyasih (2015:5), ada perbedaan yang signifikan antara sikap seks pranikah siswa SMA Negeri 1 Semin Gunung Kidul antara sebelum dengan setelah penyuluhan. Sehingga dapat diketahui bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pranikah pada siswa SMAN 1 Semin Gunungkidul Yogyakarta. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pranikah pada siswa SMAN 1 Semin Gunungkidul menghasilkan peningkatan nilai *mean* atau rerata skor kuesioner dari sebelumnya hanya 63,46 naik menjadi 68,15 atau meningkat 4,68 setelah penyuluhan. Hasil penelitian yang serupa mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Pradhasari & Faizah (2017:9) terdapat perbedaan sikap remaja Karang Taruna Dusun Plamar Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar sebelum dan sesudah menerima penyuluhan. Sebelum menerima penyuluhan sebagian besar sikap remaja Karang Taruna mengenai seks pranikah adalah negatif, sedangkan setelah menerima penyuluhan sikap remaja Karang Taruna mengenai sikap seks pranikah menjadi positif.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Hubungan Seksual Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,00. Apabila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti hasil nilai

variabel pengetahuan adalah signifikan dan hipotesis diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 6 Kota Malang.

Hasil penelitian ini lebih dalam menunjukkan bahwa ada peningkatan dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang diperoleh meningkat pesat sebesar 59,5% yang awal nilai *pretest* hanya 20,2% menjadi 79,7% pada nilai *posttest* pada remaja yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini juga diikuti dengan penurunan jumlah remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 34,8% lebih rendah dibanding dengan awal nilai *pretest* sebesar 55% menjadi 20,2% pada nilai *posttest*. Perubahan pengetahuan remaja yang cukup tersebut kemudian meningkat menjadi remaja yang berpengetahuan baik setelah diberi perlakuan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang menurun dari nilai awal *pretest* sebesar 24,6% menjadi 0%, yang berarti tidak ada remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang setelah diberi penyuluhan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Benita, Dewantiningrum, & Maharani (2012:15), penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada topik anatomi dan fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Kemudian juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Skrinings (2016:19), yang menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri di Desa Soma Kab. Temanggung. Selain itu penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Novitasari (2013:12), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMP Negeri 24 Surakarta. Kemudian penelitian yang dilakukan Adeokun, Ricketts, Ajuwon, & Ladipo (2009:46), menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja tentang masalah kesehatan reproduksi mempengaruhi informasi yang didapat, penyuluhan melalui pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Menurut Ratih & Susanna (2018) mengemukakan studi yang dikaji menemukan bahwa peringatan kesehatan bergambar dikaitkan dengan persepsi yang lebih besar tentang arti penting (membaca dan memperhatikan peringatan), efek emosional, dan peningkatan kognitif.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Hubungan Seksual Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000. Apabila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti hasil nilai variabel sikap adalah signifikan dan hipotesis diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi yang signifikan terhadap sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 6 Kota Malang.

Hasil penelitian ini lebih dalam menunjukkan bahwa ada peningkatan dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang diperoleh meningkat sebesar 71,1% yang awal nilai *pretest* hanya 11,5% menjadi 82,6% pada nilai *posttest* pada remaja yang memiliki tingkatan sikap yang baik. Hal ini juga diikuti dengan penurunan jumlah remaja yang memiliki tingkatan sikap yang cukup yakni sebesar 49,3% lebih rendah dibanding dengan awal nilai *pretest* sebesar 66,6% menjadi 17,3% pada nilai *posttest*. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang menurun dari nilai awal *pretest* sebesar 21,7% menjadi 0%, yang berarti tidak ada remaja yang memiliki tingkatan sikap yang kurang setelah diberi penyuluhan.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017:7), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap seks pranikah pada remaja kelas VIII di SMP N 3 Jetis Bantul 2017. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Rahayu, Yusad, & Lubis (2013:7), ada pengaruh kegiatan penyuluhan dalam PKPR terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura. Kemudian penelitian yang dilakukan Joshi & Chauhan (2011), program penyuluhan untuk pencegahan perilaku seksual pranikah yang tidak aman pada remaja, hasilnya menunjukkan bahwa intervensi tersebut dapat mencegah perilaku seksual pada remaja, dikarenakan mereka mengetahui resiko dari perilaku seksual pranikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 6 Kota Malang.

Adapun saran yang disampaikan peneliti sebagai berikut. Bagi SMA Negeri 6 Kota Malang, pendidikan tentang seksual perlu diberikan pada remaja usia SMA sehingga tidak menjadi tabu dan mereka mendapatkan informasi yang benar sehingga tidak memperoleh informasi dari sumber yang dapat memberikan pemahaman yang salah, penyampaian pendidikan seksual di sela-sela pelajaran dianggap penting dengan menggunakan metode yang menarik. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber atau referensi bagi penelitian serupa atau penelitian lanjutan dengan menambahkan beberapa variabel lainnya, seperti variabel perilaku dan dapat dikembangkan dengan metode lain, misalnya *booklet*. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, hasil penelitian dapat memperbarui dan menambah ilmu pengetahuan dan teknologi.

REFERENSI

- Adeokun, L. A., Ricketts, O. L., Ajuwon, A. J., & Ladipo, O. A. 2009. Sexual and reproductive health knowledge, behaviour and education needs of in-school adolescents in northern Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 13(4). Dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20690272>
- Anggraini, R. L. 2017. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pranikah pada Remaja di SMP Negeri 3 Jetis Bantul. (Doctoral dissertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). Dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2834/>
- Asiah, N. 2016. Pengaruh Penyuluhan dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa UHAMKA. ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat), 1(2), 97-101. Dari <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkesmas/article/view/511>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik. Kementerian Kesehatan. 2017. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. Dari <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/PR112/PR112.I.pdf>.
- Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. 2015. Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Dari www.depkes.go.id.
- Dewi, W. S. 2012. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan oleh Ibu Hamil di Desa Karang Sari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. (Doctoral dissertation, FKM UI). Dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20317270-S-Willa%20Susiani%20Dewi.pdf>
- Ernawati, H. 2018. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*. 2(1), 58-64. Dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/article/view/820/0>
- Handayani, N. P., & Sudyasih, T. 2015. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pranikah Siswa di SMAN 1 Semin Gunung Kidul Yogyakarta. (Doctoral dissertation, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta). Dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/117/>
- Jannah, U. 2017. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Pencegahan Seks Pranikah di SMP Ma'arif Gamping Mlangi Sleman Yogyakarta. (Doctoral dissertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). Dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2588/>
- Joshi, B., & Chauhan, S. (2011). Determinants of youth sexual behaviour: program implications for India. *Eastern Journal of Medicine*, 16(2), 113. Dari https://www.journalagent.com/ejm/pdfs/EJM_16_2_113_121.pdf
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D. & Hapsari, A. 2019. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa SMK Wisnuwardhana Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1–6. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/8328/3975>
- Novitasari, R. 2013. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMP Negeri 24 Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Dari <http://eprints.ums.ac.id/26293/>

- Pradhasari, I. L., & Faizah Betty, R. 2017. Pengaruh Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pranikah pada Remaja Di Karangtaruna Dusun Plamar Kecamatan Jatiyoso Karanganyar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Dari <http://eprints.ums.ac.id/54673/>
- Rahayu, N., Yusad, Y., & Lubis, R. M. 2013. Pengaruh Kegiatan Penyuluhan dalam Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMAN 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak Sri Indrapura Tahun 2013. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 2(5). Dari <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/view/3633/1907>
- Ratih, S. P., & Susanna, D. 2018. Perceived effectiveness of pictorial health warnings on changes in smoking behaviour in Asia: a literature review. *BMC Public Health*, 1–16. Dari <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-018-6072-7>
- Sare, L. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pranikah (Relation Between The Health's Knowledge Of Sexual Reproduction And The Teenagers's Attitudes Towards Pre-Marriage Sexual Understanding (Relation). Dari http://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/file.php?file=preview_mahasiswa&id=498&cd=0b2173ff6ad6a6fb09c95f6d50001df6&name=JURNAL%20PENELITIAN%20new.pdf.
- Setyaningrum, E. D. 2014. Pengaruh Penyuluhan Tentang Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMKN 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2014. (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta). Dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/964/>
- Srikuning, L. 2015. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Desa Soma Kab. Temanggung (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW). Dari <https://docplayer.info/54965884-Pengaruh-penyuluhan-kesehatan-reproduksi-terhadap-pengetahuan-kesehatan-reproduksi-pada-remaja-putri-di-desa-soma-kab-temanggung.html>
- Triningsih, R. W., Widjanarko, B., & Istiarti, V. T. 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2). Dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18974>
- Udu, W. S. A., & Wiradirani, P. Y. W. 2015. Pengaruh Intervensi Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Medula*, 1(2). Dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/medula/article/viewFile/198/138>